

**KONFLIK INTERNAL ANTARMASYARAKAT DUSUN BAGEK DEWA
DAN MASYARAKAT DUSUN DAYEN RURUNG DI DESA KETARA
KECAMATAN PUJUT KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

Sri Hidayanti

Program Studi Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

Abstract

***Internal Conflicts Interhamlet Community Bagek Dewa and the Hamlet
Community of the Dayen Rurung in the Ketara Village Subdistrict Pujut
Regency Middle Lombok***

The conflict is a social process that customarily takes place in people's lives and is believed to be a main fact, whether in modern society and traditional society. So with that occurred in the community of the society Lombok exactly the hamlet community Bagek Dewa and the hamlet community of the Dayen Rurung, Ketara village. On the record of its history, conflicts inter the two hamlets has indeed been taking place since long ago and still continues to this day. The hereditary conflict can be said to be a feature of social relations in identifying inter society.

The problem examined in this study are: how the historical background of the conflict, the factors that influence, as well as how solutions and constraints in the settlement. This research aims to study the historical background of the conflicts between the community and the factors that cause and solution and obstacles faced in the quest completion. The theory used is the trigger of conflict theory Simon Fisher, conflict theory of Ralf Dahrendorf and Lewis Alfred Coser, as well as Pierre Bourdieu's theory of violence. The analysis used in the study was qualitative with engineering data management through in-depth interviews and observations directly to the community as well as analysis of documents.

Results of the study, namely the conflict hereditary intercommunity hamlet Bagek Dewa and the hamlet community of the Dayen Rurung in the Ketara village effected by a arid mountainous geographic conditions adjacent to the sea and the superiority of the genealogy, which claims the identity inter both communities. Factors that affect conflict, namely; historical factors, social, communication, economics, politics, law, the division of the territory. As for the solution of conflict reduction efforts as is by way of mediation, negotiation, and law proceedings (arbitration) and the constraints of lack of attention and efforts of the government in the follow-up to the two communities in conflict as well as the application of the law of function don't maximum has a slash select sharply down and dulled up.

Keywords: internal conflicts, interhamlet, historical.

1. Lata belakang

Konflik pada hakikatnya merupakan suatu gejala sosial yang bersifat alami dan melekat di dalam kehidupan setiap individu, kelompok atau masyarakat, dan melekat pula di dalam kehidupan setiap bangsa. Adapun konflik yang terjadi berbeda-beda, baik itu wujud maupun sifatnya (Susan, 2010: 7-9). Demikian pula dengan yang terjadi pada masyarakat Desa Ketara, yakni konflik horizontal antar dusun tepatnya masyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung yang sudah sejak lama terjadi. Dipandang dari sudut skala konflik, konflik yang terjadi antarmasyarakat dusun tersebut tampaknya secara manifes diwarnai oleh dua kecenderungan, yaitu dalam bentuk konflik antarindividu (*interpersonal conflict*) dan antarkelompok (*intergroup conflict*). Baik dalam skala perorangan ataupun kelompok, ditengarai keberlanjutan konflik antardusun tidak pernah menemukan penyelesaiannya secara tuntas dan fenomenakonflik yang berkelanjutan seperti demikian dipandang penting untuk diteliti secara Antropologis, sehingga dapat membongkar konflik yang menyebar dalam kehidupan masyarakat.

2. Pokok Permasalahan

1. Bagaimana latar belakang sejarah konflik internal antarmasyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?
2. Faktor apa yang mempengaruhi konflik internal antarmasyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?
3. Bagaimana solusi dan kendala dalam penyelesaian konflik internal antarmasyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung di Desa Ketara, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah?

3. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum, mengetahui kebenaran masyarakat yang sering berkonflik dengan latar belakang yang berbeda meskipun tidak jelas apa yang diperebutkan sehingga dikenal sebagai masyarakat yang memiliki watak keras dan cenderung tempramental.

2. Tujuan khusus, sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, yakni untuk mengkaji latar belakang sejarah konflik internal antarmasyarakat, faktor yang mempengaruhi ke dua dusun berkonflik serta bagaimana solusi dan kendala dalam penyelesaian konflik.

4. Metode Penelitian

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif yang berupaya menjelaskan dan menyingkap obyek kajian dengan data yang didapat melalui wawancara mendalam, pengamatan (observasi), dan telaah dokumen (Endraswara, 2006:239). Proses pengumpulan data dengan terlebih dahulu data dipilah dan dikelompokkan sehingga yang kurang relevan direduksi dengan membuat pengklasifikasian dan abstraksi. Setelah itu, data kemudian dikategorikan dan yang sejalan nantinya akan dipaparkan. Proses tersebut diperlakukan pada semua kelompok data, kecuali data dokumentasi dan rekaman kamera foto.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Latar belakang sejarah konflik internal antarmasyarakat

Konflik internal antarmasyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung di Desa Ketara disebabkan oleh

- a. Kondisi Geografis

Desa Ketara merupakan salah satu wilayah yang berada di bagian selatan berdekatan dengan Samudra Indonesia, sehingga menjadikan wilayah ini gersang berbukit dengan iklim cukup panas. Kondisi alam demikian telah membentuk karakter individu-individu di dalamnya menjadi keras dan cenderung kasar. Di samping lingkungan sosial, lingkungan alam juga tidak bisa ditepiskan untuk berperan dalam kehidupan manusia. Hal tersebut sama seperti pemikiran yang tertuang pada Salim (2002: 22-23), di mana dikaitkan dengan konteks filsafat yang menghubungkan perilaku manusia dengan alam lingkungannya. Di samping sebagai sumber kehidupan yang tentunya menawarkan banyak cadangan makanan, alam juga mempunyai kekuatan yang dengannya manusia tidak dapat dipisahkan. Lebih lanjut dijelaskan dalam kehidupan manusia, lingkungan alam atau lingkungan biologi merupakan lingkungan pertama kali dan berada pada lapisan terdekat dengan manusia.

b. Superioritas Genealogi (sejarah keturunan)

Klaim identitas antarmasyarakat, yakni masyarakat Dusun Bagek Dewa dan masyarakat Dusun Dayen Rurung sebagai yang tertua dari keturunan *Datu* atau Raja Sile Dendeng menjadi salah satu penyumbang perpecahan maupun permusuhan yang terjadi antarmasyarakat hingga saat ini. Tidak hanya mengklaim pada wilayah Desa Ketara, masyarakat juga menyatakan *Datu Sile Dendeng* merupakan cikal bakal dari raja-raja di Pulau Lombok yang pada saat itu berpusat di wilayah Desa Ketara. Masyarakat menyatakan diri sebagai yang tertua dan menjadi keturunan raja. Hal tersebut tampak dari sebagian besar masyarakat bergolongan bangsawan, yaitu *lalu* dan *baiq*. Gelar *lalu* berarti gelar bangsawan bagi laki-laki dan *baiq* gelar bangsawan untuk perempuan. Hal tersebut menjadikan masyarakat cenderung semena-mena dan ingin selalu di hormati di mana saja oleh masyarakat lain.

5.2 Faktor yang mempengaruhi konflik pada masyarakat

a. Faktor Historis

Permusuhan yang terjadi hingga saat ini tidak bisa terlepas dari klaim atas sejarah Kedatuan Sile Dendeng antarmasyarakat dusun. *Datu Sile Dendeng* yang bernama asli *Datu Mas Pangeran Luwih* merupakan *datu* yang diyakini berasal dari Desa Ketara, disebabkan beberapa peninggalan seperti makam yang berada di wilayah ini. Hal tersebut menjadikan masyarakat menyatakan diri bahwa *Datu Sile Dendeng* merupakan nenek moyangnya. Sejarah keturunan dan keberadaan Sile Dendeng masih menjadi misteri yang sampai saat ini mengoyak solidaritas antarmasyarakat, tepatnya masyarakat Desa Ketara. Konflik yang terjadi antarmasyarakat bersumber pada dendam mengakar yang diturunkan oleh generasi sebelumnya yang tidak pernah menemukan penyelesaian secara tuntas atas permasalahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sutherland dalam perspektif perilaku menyimpang, ia menyebutkan seseorang akan berperilaku kriminal apabila dalam kehidupan sosialnya banyak bersosialisasi dalam lingkungan kriminal (Soetomo, 2008: 55).

b. Faktor Sosial

Kedekatan wilayah menjadikan kedua masyarakat lebih intensif berinteraksi jika dibandingkan dengan masyarakat lain yang menyebabkan prasangka lebih mudah terjadi. Seperti misalnya dengan saling mengejek (saling lihat ataupun saling menertawakan) dianggap sebagai penghinaan dan penodaan solidaritas yang menyakiti nurani kolektivitas dalam dirinya.

c. Faktor Komunikasi

Ketiadaan komunikasi antarmasyarakat mengakibatkan semakin renggangnya hubungan di antara masyarakat yang mengakibatkan sensitivitas bagi masing-masing. Kurangnya komunikasi antarmasyarakat juga tidak luput sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya konflik serta yang menjadikan konflik berlarut-larut dan sukar untuk dihentikan.

d. Faktor Ekonomi

Keterbatasan sumber daya menjadikan tidak jarang masyarakat berkompetisi ketat dalam mendapatkannya. Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah Dalam Angka (2013) menyebutkan, dari 16 jumlah desa yang ada di Kecamatan Pujut, Desa Ketara merupakan salah satu desa yang masuk kategori desa tertinggal. Selain tercakup dalam kategori desa tertinggal, Desa Ketara adalah satu-satunya desa dengan angka tingkat kepadatan penduduk terbesar di Kecamatan Pujut, yakni 1.156 jiwa/km² dengan rincian luas wilayah 356 km² dan jumlah penduduk 4.116 jiwa.

e. Faktor Politik

Polemik sengketa lahan rencana pembangunan bandara berlanjut dengan semakin mengerasnya ketegangan (konflik) di masyarakat yang berujung pada pembunuhan tokoh masyarakat yang selama ini berperan sebagai negosiator antara pemilik lahan dengan para kelompok pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah dan pengembang. Pada kelompok masyarakat khususnya Dusun Bagek Dewa menilai peran negosiator tersebut kurang mampu mengakomodasi kepentingan pemilik lahan yang berasal dari dusun tersebut (Dusun Bagek Dewa). Pembunuhan terhadap

tokoh masyarakat yang berasal dari Dusun Dayen Rurung tersebut disinyalir penuh dengan rekayasa yang bernuansa politis.

f. Faktor Hukum

Lemahnya penegakan hukum terhadap konflik antarmasyarakat menjadikan masyarakat tidak merasa takut dengan sanksi pidana yang ada. Selain itu, penerapan hukum yang belum maksimal di mana tajam ke bawah dan tumpul ke atas menyebabkan masyarakat kehilangan kepercayaan terhadap hukum yang dijalankan.

g. Faktor Pembagian Wilayah

Kesadaran akan permusuhan yang menyebar semakin ditegaskan dengan pembagian wilayah yang tidak berdasarkan kewilayahan, akan tetapi berdasarkan kekerabatan. Pembagian wilayah seperti demikian terjadi pada Kampung Lebak. Berdasarkan catatan Profil Desa Ketara (2010), Kampung Lebak secara geografis berdekatan dengan Dusun Dayen Rurung. Hal demikian tentu menjadikan wilayah Kampung Lebak masuk dalam wilayah pemerintahan Dusun Dayen Rurung. Dikarenakan menganggap diri tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan masyarakat Dusun Dayen Rurung menjadikan masyarakat Kampung Lebak menolak untuk menjadi bagian. Lain halnya dengan Dusun Bagek Dewa, masyarakat Kampung Lebak menyatakan diri satu keturunan sehingga menjadikan masyarakat memilih untuk masuk menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Dusun Bagek Dewa.

3. Solusi dan Kendala dalam Penyelesaian Konflik

3.1 Solusi konflik

- a. Mediasi, dilakukan mulai dari taraf pemerintah desa sampai taraf pemerintah daerah.
- b. Negosiasi, dimulai dengan metode sederhana ke desa sampai pada tingkatan yang formal
- c. Proses Hukum (Arbitrase), salah satu delik yang dilaporkan adalah pembunuhan terhadap tokoh masyarakat.

3.2 Kendala dalam penyelesaian konflik

- a. Kelalaian pemerintah menindaklanjuti kesepakatan keduamasyarakat yang berseteru setelah dilakukannya pertemuan.
- b. Ketidakmaksimalan penerapan fungsi hukum yang masih tebang pilih dalam menjerat pelaku yang bersalah.

6. **Simpulan**

- a. Konflik menyebar antarmasyarakat dilatarbelakangi oleh dua hal, yakni kondisi geografis yang gersang berbukit dan superioritas genealogi yang berkaitan dengan sejarah kedatuan Sile Dendeng.
- b. Faktor yang mempengaruhi konflik pada masyarakat, yaitu: (1) faktor historis (2) faktor sosial (3) faktor komunikasi (4) faktor ekonomi (5) faktor politik (6) faktor hukum (7) faktor pembagian wilayah.
- c. Adapun upaya yang dilakukan guna mencapai solusi dalam penyelesaian konflik, yakni melalui; mediasi, negosiasi, arbitrase (proses hukum). Sedangkan kendala yang dihadapi, yaitu; (a) pemerintah terkesan melakukan pembiaran terhadap masyarakat disebabkan tidak ada upaya nyata dalam menindaklanjuti kesepakatan yang pernah dicapai oleh kedua belah pihak (b) ketidakmaksimalan penerapan fungsi hukum oleh aparat penegak hukum dalam menjalankan fungsi dan tujuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lombok Tengah. 2013. *Kecamatan Pujut Dalam Angka 2013*. Praya
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Profil Desa Ketara. 2010. *Laporan Profil Desa dan Kelurahan*. Desa Ketara: Kantor Desa Ketara
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Soetomo. 2008. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Susan, Novri. 2010. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana